

**PENERAPAN MODEL SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PAKET B DI WINDSOR *HOMESCHOOLING* JAKARTA BARAT**

<sup>1</sup>Ila Rosmilawati, <sup>2</sup>Syadeli Hanafi, <sup>3</sup>Elysa Rizky Wijayanti

<sup>123</sup> Pendidikan Nonformal

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[syadeli@untirta.ac.id](mailto:syadeli@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[2221170019@untirta.ac.id](mailto:2221170019@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *self-directed learning* pada komunitas *homeschooling* dan kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Windsor *Homeschooling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan model *self-directed learning* pada komunitas *homeschooling* dilakukan dengan tahapan-tahapan yang berurutan oleh siswa *homeschooling* untuk mengatur otonomi belajar siswa yaitu meliputi tahap perencanaan dimana siswa merencanakan aktivitas belajar, tahap pengawasan dimana siswa melakukan pengamatan dan pengobservasian dalam kegiatan belajar dan tahap evaluasi dimana siswa mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan melalui umpan balik, (2) Motivasi belajar siswa *homeschooling* yaitu motivasi belajar intrinsik yang meliputi semangat belajar, belajar untuk mengembangkan potensi diri, adanya rasa keingintahuan terhadap hal baru serta ulet dalam menghadapi kesulitan, serta motivasi belajar ekstrinsik yakni meliputi adanya penghargaan belajar, motivasi tumbuh karena penggunaan metode *team quiz* dan adanya lingkungan belajar yang nyaman, dan (3) Kontribusi model *self-directed learning* pada peningkatan motivasi belajar siswa *homeschooling* yaitu metode penugasan mandiri dalam SDL, mengelola diri dalam SDL, mampu bersosialisasi dengan baik, model SDL dapat membangkitkan minat belajar siswa, dan kontrol diri dalam SDL  
**Kata Kunci:** *Homeschooling, Model Pembelajaran, Self-directed Learning*

***PENERAPAN MODEL SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA PAKET B DI WINDSOR HOMESCHOOLING JAKARTA BARAT***

<sup>1</sup>Ila Rosmilawati, <sup>2</sup>Syadeli Hanafi, <sup>3</sup>Elysa Rizky Wijayanti

<sup>123</sup> Pendidikan Nonformal

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[syadeli@untirta.ac.id](mailto:syadeli@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[2221170019@untirta.ac.id](mailto:2221170019@untirta.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the application of the self-directed learning model to the homeschooling community and its contribution to increasing student motivation at Windsor Homeschooling. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that; (1) the application of the self-directed learning model in the homeschooling community is carried out in successive stages by homeschooling students to regulate student learning autonomy, which includes the planning stage where students plan learning activities, the supervision stage where students make observations in learning activities and the evaluation stage where students evaluate learning outcomes through feedback, (2) homeschooling students' learning motivation is intrinsic motivation which includes enthusiasm for learning, learning to develop self-potential, curiosity about new things and tenacity in facing difficulties, as well as extrinsic learning motivation which includes learning rewards, motivation to grow due to the use of the team quiz method and a comfortable learning environment, and (3) the self-directed learning model implementation has been increased students' learning motivation and developed their self control and interest in learning.*

***Keywords : Homeschooling, Learning model, Self-directed learning***

## PENDAHULUAN

Secara konsep, pendidikan non formal lebih mempunyai makna sebagai salah satu jalur pendidikan yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain jalur pendidikan formal (Miradj & Sumarno, 2014: 9). Pendidikan nonformal dengan sifat pembelajaran yang fleksibel, berorientasi pada kebutuhan pasar dan masyarakat bertumpu pada kecakapan hidup mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan di Indonesia memiliki tiga pilar, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau yang dilaksanakan di rumah merupakan model pendidikan yang sistem pembelajarannya dirancang dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan dan potensi pada warga belajar agar warga belajar tidak merasa dipaksa dan terbebani dalam belajar sehingga dapat memotivasi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Pendidikan seperti ini dapat dikatakan sebagai sekolah rumah (*homeschooling*). Di Indonesia, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015, terdapat 11 ribu anak usia sekolah yang *homeschooling*. Hasil pencatatan anggota Perkumpulan *Homeschooling* Indonesia (PHI), per akhir November 2019, PHI memiliki data 329 keluarga dengan 737 anak di 23 provinsi, 86 kabupaten/kota (Sumber: VOA Indonesia).

Keberadaan *homeschooling* di Indonesia semakin merebak, ditambah tingginya kesadaran orangtua untuk mendaftarkan anak-anaknya di *homeschooling* (Indriyani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan *homeschooling* dibutuhkan masyarakat. Menurut Magdalena (2010), perkembangan *homeschooling* tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa: "Sekolah rumah atau *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat dengan suasana kondusif." Akhir-akhir ini, *homeschooling* dianggap sebagai pendidikan alternatif bagi anak. Dalam implementasi pendidikan *homeschooling*, orang tua dapat memilih dan menentukan sistem pembelajaran yang tepat sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anaknya. Dimana orang tua dapat mendatangkan tutor atau staf pengajar untuk mengajar anaknya dengan kurikulum formal pada umumnya atau dapat mengajar anaknya dengan metode gaya rumahan. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada siswa *homeschooling* adalah model

pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*). Model pembelajaran mandiri menyebabkan siswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri (Astawan, 2010). Dalam pelaksanaan *self-directed learning*, siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban (Song & Hill, 2007). Dalam hal ini, motivasi belajar siswa merupakan komponen penting dalam implementasi model *self-directed learning*. Berdasarkan hasil observasi awal di Windsor *Homeschooling* masih banyak siswa *homeschooling* yang motivasi belajarnya sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya aktivitas pembelajaran siswa dimana terlihat beberapa tutor yang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga suasana belajar yang diciptakan menjadi membosankan dan tidak membuat siswa bergairah untuk belajar. Terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa tutor masih banyak yang belum bisa mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka kurang memiliki dorongan atau semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menganggap bahwa kegiatan pembelajaran itu adalah hal yang sangat membosankan. Adanya pandemi Covid-19 memberi kesempatan *Homeschooling* Windsor untuk menerapkan penggunaan model *self-directed learning* sesuai dengan kurikulum pendidikan 2013 yang mensyaratkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan tetapi masih minim dan belum dilakukan secara efektif. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan penggunaan model *self-directed learning* dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

## KAJIAN LITERATUR

### Model Pembelajaran *Self-Directed Learning*

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Sagala, 2005: 175). Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) (Suhana, 2014). *Self-directed learning* (SDL) merupakan salah satu model pembelajaran

inovatif yang memungkinkan pelajar dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi output pembelajaran. *Self-directed learning* sebagai proses organisasi pembelajaran, terfokus pada otonomi siswa selama proses pembelajarana. Selanjutnya beberapa ahli menekankan model *self-directed learning* sebagai *personal attribute* dengan tujuan akhir mengembangkan karakter, emosional serta otonomi intelektual (Song & Hill, 2007). *Self-directed learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles dalam Mulube, 2014). Belajar mandiri memungkinkan siswa belajar secara mandiri dari media cetak atau sumber belajar lain. Dalam *self-directed learning*, ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan belajar mandiri dapat berjalan dengan efektif jika sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup.

Belajar mandiri atau *self-directed learning* dapat dilakukan di mana saja, seperti di sekolah, di rumah, di perpustakaan atau dimana pun yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Demikian juga dengan waktu belajar, dapat dilaksanakan setiap waktu sesuai dengan keinginan peserta didik. Begitu juga dengan intensitas kegiatan belajar dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia. Cara belajar juga ditentukan oleh peserta didik sendiri sesuai dengan cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Peserta didik yang mandiri dapat menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, salam hal evaluasi hasil belajar, dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri, dengan cara membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya. Dengan demikian, akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Belajar secara mandiri dapat membantu peserta didik ketika

nanti menghadapi tantangan di masa depan. Belajar mandiri juga memberikan otonomi kepada pembelajar dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, dan materi yang dipelajarinya. Dalam proses belajar mandiri, ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, yaitu; (i) menetapkan tujuan; (ii) membuat rencana; (iii) mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri; (iv) membuahkan hasil akhir; (v) menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik.

Secara garis besar, proses pembelajaran dalam *self-directed learning* dibagi menjadi tiga, yaitu perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), evaluasi (*evaluating*). Pada tahap perencanaan (*planning*), siswa merencanakan aktivitas pada tempat dan waktu dimana siswa merasa nyaman untuk belajar. Siswa juga merencanakan komponen belajar yang diinginkan serta menentukan target belajar yang ingin dicapai. Pada tahap *monitoring*, siswa mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Banyak tantangan belajar yang dapat ditemukan oleh siswa ketika siswa memonitor pelajaran mereka sehingga akan menjadikan proses belajar yang lebih bermakna. Dalam tahap evaluasi, siswa mengevaluasi pelajaran dan pengetahuan yang dimiliki kemudian guru memberikan umpan balik serta mengelaborasi pengetahuan siswa yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu pemahaman yang benar. Guru tidak dapat mengevaluasi siswa secara langsung melainkan menyiapkan waktu untuk evaluasi dan umpan balik bagi masing-masing siswa (Song & Hill, 2007).

### **Motivasi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sedangkan motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi yang baik dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif

dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar agar dapat mendapat prestasi yang memuaskan. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi (Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hal.80), yaitu: (i) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya; (ii) dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan; (iii) tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

Selanjutnya, Hapsari (2005: 74) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu; (i) motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa; (ii) motivasi ekstrinsik, adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

### **Homeschooling dalam Kajian Pendidikan Non Formal**

*Homeschooling* merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang saat ini sedang digalakkan pemerintah mengingat jumlah anak-anak yang menjadi sasaran masih sangat besar. *Homeschooling* menjadi salah satu wahana dalam mewujudkan visi Direktorat PAUD Dikmas yaitu terselenggaranya layanan pendidikan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, terampil, mandiri dan profesional, sehingga kedepan *homeschooling* tidak hanya menjadi pelengkap bahkan bisa berkembang menjadi pengganti pendidikan formal. *Homeschooling* sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang diatur di pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diharapkan dapat meringankan beban pemerintah dan masyarakat dengan menyelenggarakan

berbagai program pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah ataupun sebagai pengganti pendidikan formal. Di Indonesia, *homeschooling* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Peraturan *homeschooling* di Indonesia terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 tentang “Sekolah Rumah” (*homeschooling*). Pada Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa yang dimaksud sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lainnya. Sementara bisa dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif. Ini bertujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Kemudian pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada Kurikulum Nasional. Berikutnya, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kurikulum yang dimaksud sebagaimana ayat 1 yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat potensi dan kebutuhan peserta didik. Peraturan mengenai legalitas *homeschooling* juga dibahas dalam Permendikbud No. 129 tahun 2014, yaitu adanya pengakuan bahwa ijazah murid *homeschooling* setara dengan sekolah formal, dan adanya jaminan dari pemerintah untuk memudahkan siswa *homeschooling* yang ingin pindah ke jalur pendidikan formal atau nonformal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2012) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Windsor *Homeschooling* Kota Jakarta Barat. Adapun pertimbangan dalam tempat penelitian ini karena salah satu sekolah non formal yang melaksanakan *homeschooling* di Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti mewawancarai peserta

didik dan tutor dengan total sebanyak 20 orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan *self-directed learning* merupakan Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pembelajaran mandiri. Terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam konteks *self-directed learning*.

### Penerapan Model *Self-Directed Learning*

Model pembelajaran SDL merupakan salah satu model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan bahwa hasil belajar maksimal diperoleh apabila siswa bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar khusus, dan mengalami keberhasilan dalam belajar (Uno, 2008). Dalam menerapkan model *self-directed learning* dalam pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, dimana langkah-langkah tersebut dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Langkah-langkah model pembelajaran *self-directed learning* diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, tahap perencanaan (planning), dalam tahap perencanaan dalam model SDL, siswa merencanakan aktivitas belajar pada tempat dan waktu yang dimana siswa merasa nyaman untuk belajar. Kemudian siswa juga merencanakan komponen belajar yang akan digunakan seperti metode, media, sumber belajar serta menentukan tujuan belajar yang diinginkan. Setelah itu, siswa menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya. *Kedua*, tahap pengawasan (*monitoring*), pengawasan pembelajaran adalah suatu tahap peserta didik dalam mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka dan menemukan banyak tantangan belajar yang dapat ditemukan didalamnya (Liyan, 2007). Pengawasan pembelajaran dalam konteks *self-directed learning* adalah upaya pemantauan pendidik kepada peserta didik guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan pengawasan pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan sekolah secara langsung memberi pengaruh terhadap perilaku para tutor untuk memfasilitasi belajar siswa dan meraih tujuan pendidikan. Adanya pengawasan pembelajaran ini dapat membantu pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga membantu siswa untuk lebih merasakan manfaat

pembelajaran. *Monitoring* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan belajar yang dilakukan apakah menyimpang dari rencana, mengoreksi kesalahan proses pembelajaran dan sumber-sumber yang digunakan, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin. Pada tahap pengawasan ini, tutor *homeschooling* meminta keterlibatan orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, melakukan pengawasan siswa *homeschooling* selama mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, yaitu mengamati dan mengeksplor pengetahuan yang ditemukan serta mengawasi kesadaran dan kepekaan siswa *homeschooling* selama pembelajaran. *Ketiga*, tahap evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan adan kegiatan atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari aktivitas pembelajaran untuk menentukan dan mengambil keputusan terhadap peserta didik. Pada tahap evaluasi ini, refleksi belajar yang dilakukan oleh tutor *homeschooling* adalah suatu evaluasi belajar yang berupa penilaian atau umpan balik siswa *homeschooling* dengan tutor terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan materi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Bentuk evaluasi hasil belajar dalam hal ini yaitu berupa penilaian praktik atau portofolio (dalam penilaian keterampilan), penugasan (dalam penilaian pengetahuan), serta instrumen observasi (dalam penilaian sikap).

### *Motivasi Belajar Siswa*

Motivasi belajar yang dimiliki siswa *homeschooling* Windsor ada dua jenis yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik yang dimiliki siswa *homeschooling* antara lain memiliki semangat dalam belajar, belajar untuk mengembangkan potensi diri, adanya rasa keingintahuan terhadap hal baru, dan ulet dalam menghadapi kesulitan. *Homeschooling* merupakan merupakan sarana bagi individu untuk mengasah kemampuan yang dimiliki dan dapat memfasilitasi diri dalam mengembangkan karakteristik mencapai suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran. Peserta didik di *Homeschooling* Windsor disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar jam belajar dalam rangka memperdalam materi dan kompetensi yang dipelajari dari setiap mata pelajaran. Peserta didik juga mengembangkan motivasi belajar *lifeskill cooking class* untuk mengembangkan potensi dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar intrinsic peserta didik *homeschooling* juga berupa keingintahuan

terhadap hal baru, ulet dalam mengatasi kesulitan, dan pantang menyerah. Keuletan dalam belajar yang dimiliki siswa *homeschooling* akan dapat membantu dalam meraih cita-cita yang siswa inginkan. Keuletan yang dimiliki oleh siswa *homeschooling* antara lain siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, siswa mencoba dan berlatih melalui latihan soal berulang-ulang hingga siswa tersebut berhasil mendapatkan jawaban yang benar.

Selain itu, beberapa motivasi belajar yang berasal dari luar atau ekstrinsik peserta didik *Homeschooling* Windsor adalah adanya penghargaan dalam belajar yang diberikan tutor, penggunaan metode belajar yang beragam, seperti metode team quiz, dan adanya lingkungan yang nyaman. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mariyana dkk (2010: 43) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "laboratorium" atau tempat siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar. Lingkungan belajar yang dirasakan siswa dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga karena saat ini mengharuskan belajar di rumah dan lingkungan sosial dalam konteks perilaku tutor dan siswa dalam kegiatan belajar. .

### **Kontribusi Model Pembelajaran *Self-directed Learning* pada Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Model pembelajaran menjadi suatu hal yang berperan penting dalam motivasi belajar siswa. *Self-directed learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kesadaran belajar peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Kontribusi SDL dalam peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu metode penugasan mandiri dalam SDL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengelola diri dalam SDL, mampu bersosialisasi di lingkungan *homeschooling* dengan baik, model pembelajaran SDL dapat membangkitkan minat belajar siswa dan kontrol diri dalam SDL.

#### 1. *Metode penugasan mandiri dalam SDL dapat meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*

Metode penugasan mandiri merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan tutor *homeschooling* dengan tugas dan siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri. Tutor *homeschooling* memberikan permasalahan agar merangsang siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa dapat menemukan pemahaman sendiri. Dengan pemberian tugas mandiri kepada siswa untuk diselesaikan di rumah akan merangsang siswa melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat dari sekolah dan mencoba pengetahuan yang telah dimilikinya serta membiasakan diri untuk mengisi waktu luang di luar jam belajar. Dengan adanya tugas mandiri berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang baru siswa dapatkan dari tutor serta mempedalam lebih lanjut tentang materi pelajaran. Metode penugasan mandiri ini menuntut siswa untuk dapat belajar dan menyelesaikan sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Hal ini dapat membuat siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan bisa menguasai materi ajar secara penuh atau belajar tuntas dengan begitu tujuan belajar yang diharapkan akan tercapai.

#### 2. *Mengelola Diri dalam SDL*

Mengelola diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan sehingga dapat mendorong penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang baik dan benar. Mengelola diri adalah proses merubah totalitas diri baik itu dari segi perasaan, emosi dan aktivitas agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemampuan mengelola diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mampu mengendalikan dirinya untuk bisa memposisikan dirinya sebagai yang memiliki kewajiban untuk belajar meskipun memiliki banyak kesibukan yang bisa menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar yang dapat menghambat dirinya untuk mencapai apa yang dicita-citakan, seperti dalam menyusun jadwal belajar, berlatih menyelesaikan soal-soal, mereview atau mengulangi materi pelajaran yang telah didapat di sekolah, mencatat poin-poin penting dalam materi pelajaran dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian,

beberapa peserta didik memiliki kendala belajar, seperti mengalami kesulitan dalam memahami materi dan meminta pengulangan materi belajar. Namun, peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga pengelolaan diri siswa dalam belajar dapat terbentuk dengan kemampuan siswa mengelola pikiran, tindakan dan emosinya. Dengan kemampuan mengelola diri, maka dapat dikatakan terdapat kontribusi pembelajaran mandiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### 3. *Mampu Bersosialisasi di Lingkungan Homeschooling*

Kemampuan bersosialisasi dalam penelitian ini adalah proses perkembangan kepribadian seseorang manusia selaku anggota masyarakat dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik sangat memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan teman, tutor dan orang lain yang berada di lingkungan *homeschooling* untuk dapat berinteraksi dengan baik. Dengan hal ini, peserta didik dituntut bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya kemampuan bersosialisasi pada siswa, mereka akan dapat mengenali dirinya sendiri dan peranannya terhadap teman-temannya. Dengan begitu siswa akan dapat memahami dan mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku dengan baik di lingkungan *homeschooling*. Peserta didik *homeschooling* mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya, tutor dan lingkungan *homeschooling* sekitarnya. Dengan bersosialisasi dan beradaptasi pada lingkungan *homeschooling* membuat siswa mengenal orang lain, mengenal dan menemukan hal-hal baru yang belum mereka ketahui dan tentunya dapat mengenal berbagai perilaku dan budaya masyarakat di sekitar. Bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan *homeschooling* itu penting karena dapat menambah wawasan mengenai norma dan nilai di masyarakat, mengetahui berbagai karakter, watak, perilaku dan budaya yang ada di sekitar, dan dapat saling menolong antarsesama ketika sedang kesusahan. Ketika siswa dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar *homeschooling*, siswa akan dapat mengenal dan belajar cara belajar hidup di lingkungan sosial serta mengetahui nilai-nilai mana yang baik dan buruk dalam kehidupan yang dapat mereka aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### 4. *Model Pembelajaran SDL dapat Membangkitkan Minat Belajar Peserta Didik.*

Minat belajar adalah rasa ketertarikan, perhatian dan keinginan lebih yang dimiliki siswa untuk mengetahui dan mempelajari suatu hal tanpa adanya dorongan dari luar. Kontribusi *self-directed learning* dalam minat belajar siswa penelitian ini adalah suatu ketertarikan siswa dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu secara sendiri dan tahu apa yang harus dilakukan tanpa harus diarahkan terlebih dahulu oleh orang lain yang ditandai dengan sikap inisiatif, mampu mengatasi masalah, percaya diri dan memiliki rasa tanggungjawab. Dengan memiliki minat belajar yang tinggi pada siswa *homeschooling* mendorong siswa melakukan belajar mandiri tanpa paksaan dari orang lain. Sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang tinggi ketika pembelajaran itu menarik seperti halnya suatu pelajaran itu menghubungkan dengan kejadian nyata atau pengalaman-pengalaman lalu dan metode pembelajaran yang menarik seperti dengan menerapkan demonstrasi dalam pembelajaran sehingga siswa akan merasa bahwa belajar memiliki manfaat yang bisa dijadikan pengalaman dalam hidupnya. Minat siswa dalam pembelajaran akan membuat siswa secara sukarela untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung akan memberikan perhatian yang besar untuk menekuni suatu pelajaran itu. Minat belajar yang dimiliki siswa *homeschooling* ini seperti halnya dalam belajar mata pelajaran IPA dengan melakukan tindakan eksperimen atau praktik antara fenomena nyata dan materi yang dipelajari.

### 5. *Kontrol Diri dalam SDL*

Kontrol diri adalah kemampuan siswa dalam mengendalikan sikap dan perilaku diri siswa serta mengendalikan diri dan tindakan agar sesuai dengan nilai dan norma serta tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagian besar peserta didik memiliki kontrol diri yang baik dimana mereka dapat mematuhi peraturan yang berlaku di *homeschooling* dan menerapkan perilaku disiplin seperti halnya dalam memasuki jam pelajaran, menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, sopan santun terhadap tutor dan staf *homeschooling*. Dalam peraturan *homeschooling* Windsor menerapkan sistem poin, ketika ada siswa yang tidak berperilaku disiplin dan kurang mampu mengontrol dirinya akan mendapatkan poin yang bisa berdampak pada nilai kesehariannya di *homeschooling*. Peserta didik *homeschooling*

dengan kontrol diri sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, peserta didik cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan perilakunya lebih responsif, lebih fleksibel, berusaha memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Kemampuan akan kontrol diri ini dapat digunakan oleh siswa untuk mengarahkan dirinya agar tidak terpengaruh oleh rangsangan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilakunya. Kontrol diri siswa dalam penelitian ini yaitu berupa mematuhi peraturan *homeschooling* dan berperilaku disiplin dalam belajar.

#### SIMPULAN

Penerapan model *Self-Directed Learning* dalam pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yang berurutan oleh siswa *homeschooling* untuk mengatur otonomi belajarnya. Dalam penerapannya terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pengawasan dan tahap evaluasi. Tahap awal dalam menerapkan model *Self-Directed Learning* adalah tahap perencanaan dimana siswa melakukan perencanaan terhadap aktivitas belajar mereka dengan tempat dan waktu yang dirasa nyaman untuk siswa belajar. Selanjutnya siswa menentukan komponen belajar yang akan digunakan dan tujuan belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran. Setelah itu melakukan tahap kedua yaitu tahap pengawasan belajar peserta didik, dimana peserta didik melakukan pengamatan, pengobservasian dan eksplorasi pengetahuan. Tahap akhir, yaitu evaluasi belajar dilakukan dengan membentuk diskusi panel dengan tutor untuk dijadikan refleksi belajar. Kontribusi SDL dalam peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode penugasan mandiri dalam SDL yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengelola diri dalam SDL, mampu bersosialisasi di lingkungan *homeschooling* dengan baik, model pembelajaran SDL dapat membangkitkan minat belajar peserta didik dan meningkatkan kontrol diri dalam belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, I. G. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapsari, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Indriyani, L. (2019). *Manajemen Pembelajaran Paket B Pada Homeschooling Berbasis Komunitas Di PKBM Anugrah Bangsa Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Liyan S, J. R. (2007). A conceptual Model for Understanding Self-directed Learning in Online environments. *Journal of Interactive Online Learning*.
- Magdalena, M. (2010). *Anakku Tidak Mau Sekolah: Jangan Takut Cobalah Homeschooling*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Mariyana, R., & dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1*(1)
- Mulube, S. M. (2014). *First Year Leaner Nurses Perceptions of Learning Motivation in Self-Directed Learning in A Simulated Skill Laboratory at A Higher Education Institution*. *SAJHE, 28*(6), 1776-1794.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A Conceptual Model For Understanding Self Directed Learning In Online Environment. *Journal of Interactive Online Learning, 6*(1), 27-42.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.